



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 58-68

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1767

## **Keterampilan Sosial Anak *Homeschooling*: Tantangan, Dampak, dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Alternatif**

**Daniel<sup>1</sup>, Supriadi Torro<sup>2</sup>, dan M. Rasyid Ridha<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang orang tua memilih *homeschooling* sebagai pilihan utama dalam mendidik anak, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak, serta menganalisis dampak pelaksanaan *homeschooling* terhadap keterampilan sosial anak yang mengikuti pendidikan alternatif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran penelitian yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang orang tua memilih *homeschooling* didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu anak dengan kebutuhan khusus, keinginan untuk memperkuat moralitas dan pembentukan karakter, upaya mempererat hubungan orang tua dan anak, serta ketidaksesuaian sistem sekolah formal dengan kebutuhan individual anak. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak mencakup aspek internal seperti keterbatasan interaksi sosial yang bervariasi dan kemampuan orang tua dalam mengelola pendidikan, serta aspek eksternal seperti keterbatasan akses terhadap komunitas dan lingkungan sosial yang mendukung. Pelaksanaan *homeschooling* juga memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam peningkatan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, keharmonisan keluarga, dan pembentukan kemandirian anak, serta konsekuensi ekonomi terkait dukungan fasilitas pembelajaran mandiri.

**Kata Kunci :** *Homeschooling*; Keterampilan Sosial; Pendidikan Alternatif

**ABSTRACT.** This study aims to describe the background of parents choosing *homeschooling* as the main choice in educating children, identify the challenges faced by parents in supporting children's social skills, and analyze the impact of *homeschooling* on the social skills of children who participate in alternative education. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis is carried out using data reduction, data presentation, and conclusion drawing so as to produce a comprehensive research picture. The results of the study show that the background of parents choosing *homeschooling* is based on several considerations, namely children with special needs, the desire to strengthen morality and character formation, efforts to strengthen the relationship between parents and children, and the incompatibility of the formal school system with the individual needs of children. Challenges faced by parents in supporting children's social skills include internal aspects such as the limitations of varied social interactions and parents' ability to manage education, as well as external aspects such as limited access to communities and supportive social environments. The implementation of *homeschooling* also has a significant impact, especially in improving communication skills, confidence, family harmony, and the formation of children's independence, as well as economic consequences related to the support of independent learning facilities.

**Keyword :** *Homeschooling*; Social Skills; Alternative Education

Copyright (c) 2026 Daniel dkk.

✉ Corresponding author : Daniel

Email Address : 240002301003@student.unm.ac.id

Received 24 November 2025, Accepted 13 Januari 2026, Published 13 Januari 2026

## **PENDAHULUAN**

Sesuai UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pasal 27 menguraikan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan secara mandiri, dan hasilnya diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal berdasarkan standar nasional pendidikan [1]. Kelemahan sektor pendidikan terlihat dari data Kementerian Pendidikan tahun 2023 tentang Angka Partisipasi Murni (APM) yang berada di bawah 95%, yaitu SD 91,84%, SMP 76,24%, dan SMA 68,90%. Data Badan Pusat Statistik 2023 juga menunjukkan persentase anak tidak sekolah tertinggi berada pada usia 16–18 tahun sekitar 19,20%. Hal ini menunjukkan masih banyak anak yang belum merasakan bangku pendidikan, baik karena putus sekolah maupun belum pernah sekolah. Berbagai pakar mengkritik kondisi tersebut, seperti Aji yang menyebut bahwa “pendidikan Indonesia merosot akseleratif sangat tajam” [2], Dewi mengibaratkan pendidikan seperti “mobil tua mesinnya rewel” [3], dan Muhammadiyah menegaskan bahwa “institusi negara belum terintegrasi dalam satu visi dan misi kenegaraan” [4]. Pembangunan sarana dan alokasi anggaran belum menjawab persoalan mendasar terkait akses, pemerataan, dan kualitas pendidikan.

Berbagai kritik tersebut menunjukkan urgensi mencari model pendidikan alternatif. Beberapa penelitian mencatat masalah internal sekolah seperti hubungan sekolah rumah yang tidak positif, fenomena kekerasan, perundungan, kenakalan remaja, ketidakpuasan orang tua, dan ketimpangan sosial yang tercipta dalam sistem formal [5],[6],[7]. Kondisi ini mendorong munculnya *homeschooling* sebagai bentuk pendidikan berbasis keluarga. Akbari & Irawan menyebut *homeschooling* sebagai bentuk orang tua mengambil tanggung jawab pendidikan kepada anak di rumah [8]. Annisa dkk menegaskan “*homeschooling* bukan lawan sekolah formal” [9]. *Homeschooling* memberi keleluasaan belajar sesuai minat dan kebutuhan anak, serta memungkinkan fleksibilitas waktu dan intensitas kedekatan orang tua dan anak.

Fenomena *homeschooling* di Kota Makassar menunjukkan jumlah keluarga yang memilih jalur alternatif ini terus bertumbuh. Namun, muncul pertanyaan mengenai bagaimana pengembangan keterampilan sosial anak *homeschooling*, terutama dalam konteks keluarga urban yang memiliki pola interaksi sosial kompleks namun cenderung individualistik. Berbeda dengan sekolah formal yang menyediakan ruang interaksi alami antar teman sebaya, *homeschooling* khususnya model Tunggal sering kali memiliki intensitas interaksi yang lebih terbatas. Kota Makassar memiliki komunitas *homeschooling* dan PKBM dengan pola interaksi sosial yang bervariasi. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana anak *homeschooling* mengembangkan keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran fleksibel namun minim struktur formal.

Dari beberapa penelitian ataupun kajian terdahulu banyak berfokus pada aspek akademik, motivasi belajar, dan kualitas pembelajaran *homeschooling*. Penelitian seperti yang dilakukan Wijayarto & Haryanto menyoroti kompetensi akademik dan fleksibilitas kurikulum, sementara penelitian lain lebih menekankan pola pendampingan orang tua [10]. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah juga menjelaskan adanya program

bimbingan pribadi social untuk meningkatkan keterampilan pribadi sosial peserta didik di lembaga Homeschooling ini, diharapkan peserta didik dapat bersosialisasi dengan berbagai lingkungan di sekitarnya, dan juga mampu menyelesaikan berbagai konflik yang mungkin akan dihadapi ataupun yang sedang dihadapi [11]. Senada dengan penelitian Saputra juga menjelaskan *homeschooling* menawarkan fleksibilitas dan pendekatan yang lebih personal, namun terdapat tantangan terkait dengan tekanan akademik yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak [12]. Namun, penelitian terkait keterampilan sosial anak *homeschooling*, terutama dalam konteks keluarga urban di Kota Makassar, masih sangat terbatas dan belum banyak menggali dinamika interaksi sosial, peran keluarga, dan komunitas sebagai ruang sosialisasi anak. Oleh sebab itu, studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif baru mengenai keterampilan sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan anak *homeschooling*.

Data awal observasi dimana Pada observasi awal di beberapa lembaga *homeschooling* di Makassar, sejumlah orang tua menyampaikan kekhawatiran karena anak jarang mengikuti kegiatan sosial di luar rumah, merasa canggung ketika berinteraksi, serta mengalami kesulitan memulai percakapan dengan teman sebaya. Salah satu orang tua yakni Bapak Khalpi sebagai orang tua dari peserta *Homeschooling Smart* mengatakan, "*Anak saya sebenarnya aktif, tapi kalau ketemu teman baru dia diam dan butuh waktu lama untuk berbaur.*" Hal senada juga disampaikan oleh tentor Brilliant *Homeschooling* yang mengatakan bahwa "*Di kelas kolaboratif, beberapa anak cenderung pasif. Ketika diskusi kelompok, mereka menunggu instruksi dan tidak langsung berinisiatif menyampaikan pendapat.*" Sebaliknya, beberapa anak menunjukkan perkembangan sosial positif melalui kegiatan kolaboratif seperti kelas berbasis proyek dan kegiatan luar ruang. Salah seorang tentor *Homeschooling Smart* menyebutkan "*Anak-anak yang rutin ikut kelas kolaboratif, outbound, dan olahraga terlihat lebih percaya diri dan mampu bekerja sama dalam kelompok.*" Data awal dari PKBM Ikhwan menunjukkan bahwa jumlah peserta *homeschooling* mencapai 580 anak, Brilliant *Homeschooling* 45 anak, dan *Homeschooling Smart* 28 anak. Hal ini menegaskan bahwa *homeschooling* semakin diterima masyarakat dan diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana anak beradaptasi secara sosial.

Urgensi penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana anak *homeschooling* membangun relasi sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, serta bagaimana keluarga dan komunitas menyediakan ruang interaksi sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kesiapan hidup bermasyarakat, sehingga penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan mengenai model dukungan sosial yang tepat bagi anak *homeschooling* di Kota Makassar.

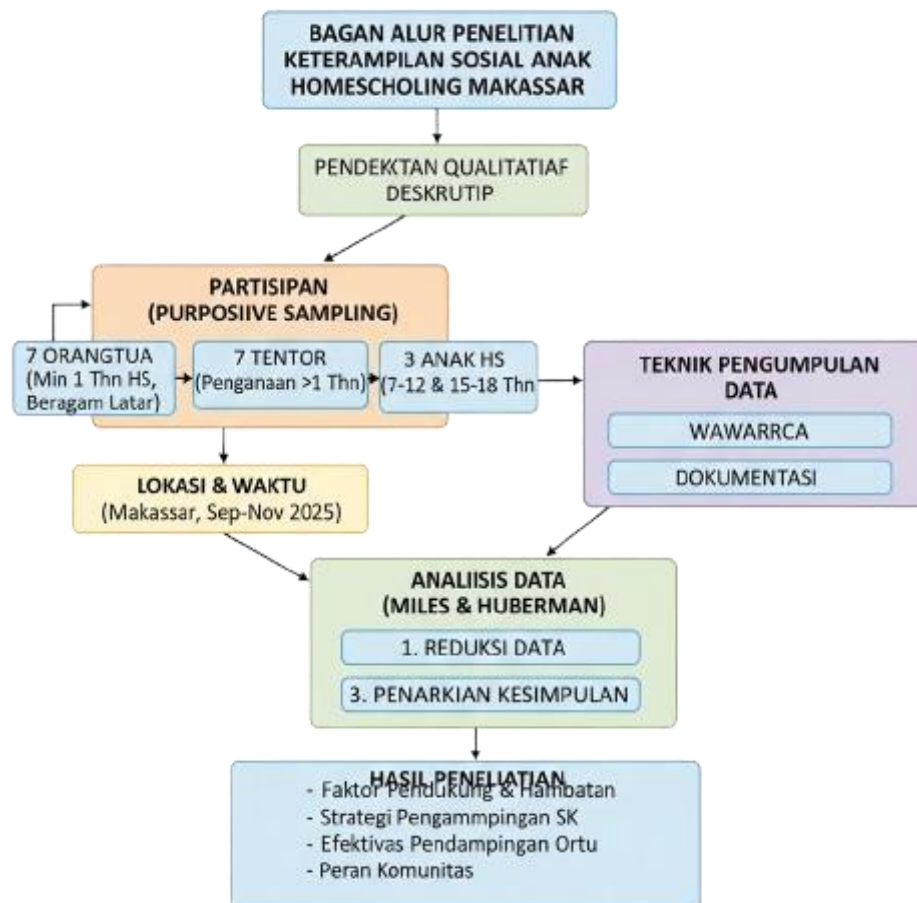
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keterampilan sosial anak *homeschooling* di Kota Makassar melalui wawancara dengan orang tua, tentor, dan siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu

memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan dinamika interaksi dalam lingkungan belajar berbasis keluarga. Wawancara dilakukan untuk menggali bagaimana anak berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, serta menjalin relasi sosial baik di rumah maupun dalam komunitas belajar. Tutor memberikan informasi mengenai perkembangan sosial anak selama proses pembelajaran, sementara orang tua menjelaskan pola pendampingan dan dukungan sosial sehari-hari. Siswa turut memberikan perspektif langsung tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) orang tua yang telah menjalankan *homeschooling* selama minimal satu tahun, memiliki latar belakang pekerjaan dan status sosial ekonomi yang beragam; (2) tutor yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari satu tahun pada kelas reguler dan kelas inklusi; serta (3) anak *homeschooling* berusia 7–12 tahun dan 15–18 tahun sebagai representasi perkembangan sosial pada dua periode usia berbeda. Jumlah partisipan dalam penelitian ini terdiri atas 7 orang tua, 7 tutor, dan 3 anak *homeschooling*.

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar pada periode September–November 2025. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik model Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai faktor pendukung, hambatan, dan strategi dalam pengembangan keterampilan sosial anak *homeschooling*, serta menggambarkan efektivitas pendampingan orang tua dan peran komunitas dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis keluarga di Kota Makassar.



Gambar 1. Tahapan alur proses penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Latarbelakang Orang tua Sehingga Menjadikan *Homeschooling* Sebagai Pilihan Utama Dalam Mendidik Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan orang tua memilih *homeschooling* sebagai jalur pendidikan utama bagi anak dilatarbelakangi oleh kebutuhan pendidikan yang lebih personal, fleksibel, dan kondusif bagi perkembangan sosial serta emosional anak. Temuan pertama mengungkap bahwa banyak orang tua memilih *homeschooling* karena anak memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian individual dan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan masing-masing. Dalam perspektif teori perkembangan sosial Lev Vygotsky, interaksi sosial dan proses pendampingan (*scaffolding*) memainkan peran penting dalam memberikan dukungan belajar sesuai zona perkembangan proksimal anak. *Homeschooling* memungkinkan terwujudnya interaksi intens antara anak, orang tua, dan tutor, sehingga menampung kebutuhan anak untuk berkembang dalam ritme yang sesuai. Hal ini didukung oleh pernyataan informan: “Anak saya mendapat perhatian penuh kalau dia lambat menangkap pelajaran, kita bisa ulang dengan cara berbeda. Di sekolah formal sulit dapat itu.”

Penelitian menemukan bahwa orang tua memandang *homeschooling* sebagai sarana strategis untuk memperkuat nilai moral dan karakter anak melalui proses

pembiasaan dan kontrol perilaku yang lebih terarah. Teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar keterampilan sosial dan moral melalui proses observasi dan imitasi terhadap model sosial terdekat, dalam hal ini orang tua dan tutor. Pendekatan *homeschooling* memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara langsung dan intens, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih efektif dibandingkan dengan lingkungan sekolah formal yang cenderung memiliki keterbatasan pengawasan. Seorang orang tua menyampaikan bahwa: "Di rumah, kita bisa tanamkan nilai agama dan sopan santun setiap hari; saya tidak khawatir dengan pengaruh lingkungan negatif seperti perundungan di sekolah." Temuan ini menegaskan bahwa *homeschooling* tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang kuat dalam hubungan keluarga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *homeschooling* dipilih sebagai strategi pemererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dengan keterlibatan langsung dalam proses belajar, orang tua merasa lebih memahami kebutuhan anak dan mampu membangun komunikasi yang harmonis, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional. Selaras dengan temuan azla [13], yang menyatakan bahwa anak *homeschooling* cenderung memiliki kompetensi sosial yang baik karena keterlibatan keluarga yang kuat dalam proses pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *homeschooling* berperan signifikan dalam menciptakan kedekatan emosional serta pola interaksi positif dalam keluarga.

Di sisi lain, ketidakpuasan orang tua terhadap sekolah formal juga menjadi faktor pendorong utama. Kurikulum yang padat, kurangnya perhatian individual, tekanan akademik, serta risiko lingkungan sosial yang tidak sehat seperti bullying dan kompetisi berlebihan membuat *homeschooling* dianggap sebagai alternatif pendidikan yang lebih aman dan manusiawi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnia, yang menemukan bahwa *homeschooling* dipilih karena memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara alami, tanpa tekanan akademik yang berlebihan, serta memberi kesempatan untuk bersosialisasi dalam komunitas yang lebih terarah [14]. Seperti diungkapkan oleh salah satu siswa: "Di *homeschooling* belajar terasa santai dan saya bisa ikut komunitas, jadi tetap punya teman."

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan *homeschooling* bukan hanya bentuk resistensi terhadap kelemahan sistem pendidikan formal, tetapi merupakan kesadaran orang tua untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih personal, fleksibel, dan berfokus pada kebutuhan perkembangan anak secara holistik. *Homeschooling* terbukti tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter, kedekatan emosional keluarga, dan keterampilan sosial melalui interaksi yang berkualitas.

Tantangan Orang tua Dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak *Homeschooling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam mendukung keterampilan sosial anak *homeschooling*, yang dapat dikategorikan ke dalam tantangan internal dan eksternal. Pada aspek internal, kesulitan utama berkaitan dengan peran ganda orang tua sebagai pendidik, fasilitator, dan pengawas perkembangan sosial anak. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan

sosial Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana pendampingan yang tepat mampu mengoptimalkan perkembangan sosial anak [15]. Namun dalam praktiknya, tidak semua orang tua memiliki kesiapan pedagogis untuk memfasilitasi proses tersebut. Salah satu informan menyatakan, “Saya tidak punya dasar pendidikan, jadi kadang bingung bagaimana mengarahkan anak ketika dia tidak mau bekerja sama atau sulit mengikuti aturan” (Wawancara, Ibu R, 2025). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Rohayati yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik orang tua berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan *homeschooling*, terutama dalam aspek sosial [16].

Tantangan pada dimensi komunikasi keluarga turut memengaruhi efektivitas pendidikan sosial. Teori Albert Bandura mengenai social learning menjelaskan bahwa anak belajar keterampilan sosial melalui observasi, imitasi, dan respons dari lingkungan interpersonal. Namun dinamika komunikasi yang terlalu intens antara orang tua dan anak dapat menimbulkan tekanan emosional dan konflik. Seorang informan menyampaikan, “Karena setiap hari bersama, kadang anak merasa jenuh dan mulai melawan, akhirnya pembelajaran jadi tegang dan tidak efektif” (Wawancara, Ibu Andi Sri Ekawati, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak hanya membutuhkan interaksi di rumah, tetapi juga lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada aspek eksternal, tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan lingkungan dan fasilitas sosial yang mendukung interaksi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani yang menjelaskan bahwa anak *homeschooling* memerlukan kegiatan sosial terstruktur untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, empati, dan adaptasi sosial [17]. Beberapa orang tua mengaku kesulitan menemukan komunitas belajar atau teman sebaya, seperti disampaikan salah satu informan: “Di lingkungan rumah jarang ada anak seusia, jadi anak jarang bertemu teman, itu sangat berpengaruh pada keberanian berinteraksi” (Wawancara, Ibu Fitriani Ari, 2025). Selain itu, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mengakomodasi kegiatan sosial *homeschooling* menimbulkan keterbatasan akses program sosial dan ekstrakurikuler. Temuan ini konsisten dengan studi Lestari yang menyatakan bahwa dukungan kebijakan pemerintah terhadap *homeschooling* masih minim, terutama dalam penyediaan ruang interaksi sosial yang inklusif [18].

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tantangan orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak *homeschooling* merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Orang tua tidak hanya dituntut memiliki strategi komunikasi dan pembelajaran sosial yang efektif, tetapi juga harus menghadapi keterbatasan fasilitas, lingkungan sosial, dan dukungan kebijakan. Kondisi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, komunitas *homeschooling*, dan pemerintah untuk menciptakan ruang sosial yang lebih luas bagi perkembangan keterampilan sosial anak.

Dampak Pelaksanaan *Homeschooling* Terhadap Keterampilan Sosial Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *homeschooling* memberikan dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap keterampilan sosial anak. Ditinjau dari teori

perkembangan sosial Vygotsky, interaksi sosial merupakan faktor utama dalam pembentukan kemampuan berpikir dan perkembangan kognitif melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana anak belajar melalui bantuan (*scaffolding*) dari orang yang lebih kompeten. Dalam konteks *homeschooling*, pendampingan intensif orang tua berperan sebagai *more knowledgeable other* yang membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui interaksi yang intens dan berkualitas [19]. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa anak membangun keterampilan sosial melalui proses observasi, imitasi, dan modeling dalam lingkungan sosial terdekat.

Pada aspek dampak sosial, penelitian menemukan bahwa *homeschooling* memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta menciptakan rasa aman dalam berkomunikasi. Salah satu orang tua menyatakan bahwa, "Anak saya jauh lebih percaya diri bicara di depan keluarga dan mulai berani mengemukakan pendapat karena kami selalu melibatkan dia dalam diskusi di rumah." Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijayarto & Haryanto yang menyimpulkan bahwa *homeschooling* memberikan ruang pengasuhan yang lebih personal sehingga memperkuat keterampilan komunikasi dalam lingkungan keluarga [10]. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan keterbatasan interaksi dengan teman sebaya menghambat pengembangan keterampilan adaptasi dan penyelesaian konflik, yang menurut Vygotsky, merupakan proses penting dalam perkembangan sosial yang idealnya terjadi melalui interaksi dengan kelompok sebaya. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu tutor: "Kalau anak jarang ikut kegiatan komunitas, mereka biasanya lebih kaku saat bertemu kelompok baru."

Dari sisi ekonomi, pelaksanaan *homeschooling* membutuhkan investasi finansial yang tidak sedikit, baik untuk penyediaan bahan ajar, biaya kelas komunitas, maupun alokasi waktu orang tua. Beberapa orang tua mengaku harus mengurangi jam kerja demi mendampingi anak. Salah satu informan menyampaikan, "Saya mengurangi pekerjaan karena harus fokus mendampingi belajar, tapi kami merasa ini pilihan terbaik untuk perkembangan anak." Temuan ini sejalan dengan studi Nurhayati, yang menyebutkan bahwa *homeschooling* memiliki konsekuensi ekonomi yang cukup besar bagi keluarga tetapi dianggap sebanding dengan manfaat bagi anak terutama yang memiliki kebutuhan khusus [20].

Pada aspek psikologis, penelitian menemukan adanya peningkatan kenyamanan emosional dan motivasi belajar anak karena tidak terpapar tekanan sosial seperti bullying dan kompetisi akademik. Namun, sebagian anak juga menghadapi tantangan rasa kesepian ketika harus berinteraksi di lingkungan yang lebih besar. Salah satu tutor menyatakan, "Anak-anak yang jarang ikut kelas komunitas biasanya lebih pendiam dan kurang percaya diri saat bertemu banyak orang." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan *homeschooling* menawarkan kenyamanan emosional, tetap dibutuhkan strategi untuk memperluas pengalaman sosial anak.

Dari sisi akademik, *homeschooling* memberikan fleksibilitas pembelajaran dan memungkinkan anak mengembangkan minat serta kemandirian belajar. Namun, keterbatasan kompetensi pedagogik orang tua dapat mempengaruhi keberagaman

wawasan akademik anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu, yang menyatakan bahwa keberhasilan *homeschooling* sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua dalam merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran [21].

Terakhir, penelitian menunjukkan bahwa *homeschooling* memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga. Intensitas interaksi dalam proses pembelajaran meningkatkan keharmonisan dan pemahaman emosional antar anggota keluarga. Namun, beban ganda sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga menimbulkan tekanan psikologis bagi sebagian orang tua. Seorang ibu menyampaikan, “Kadang saya sangat lelah, tapi saya tetap berusaha karena ingin yang terbaik untuk anak.”

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *homeschooling* memiliki potensi besar dalam memperkuat keterampilan sosial anak melalui pendampingan intensif, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan keluarga menyediakan lingkungan sosial yang seimbang di luar rumah serta kesiapan ekonomi, psikologis, dan pedagogis orang tua.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan *homeschooling* di Kota Makassar memiliki dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap keterampilan sosial anak. Latar belakang orang tua memilih *homeschooling* didominasi oleh kebutuhan untuk memberikan lingkungan belajar yang lebih aman, fleksibel, dan sesuai karakteristik anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus serta upaya memperkuat moralitas dan kedekatan emosional dalam keluarga. Tantangan yang dihadapi orang tua mencakup keterbatasan interaksi sosial dengan teman sebaya, keterbatasan kompetensi pedagogik, kebutuhan dukungan komunitas, serta tekanan psikologis dan ekonomi dalam menjalankan *homeschooling*. Sementara itu, dampak pelaksanaan *homeschooling* mencakup peningkatan kedekatan keluarga, rasa percaya diri anak, dan fleksibilitas akademik, namun juga berpotensi menimbulkan hambatan dalam kemampuan adaptasi sosial, manajemen emosi, dan pengembangan jejaring pertemanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *homeschooling* dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam menyediakan ruang interaksi sosial yang seimbang di luar lingkungan rumah. Komunitas *homeschooling*, lembaga informal, dan kegiatan publik dapat menjadi sarana penting untuk memperluas pengalaman sosial dan meningkatkan kemampuan kolaborasi, negosiasi, dan penyelesaian konflik. Selain itu, peningkatan kapasitas orang tua dalam bidang pedagogik dan psikologi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk mendorong efektivitas proses pembelajaran berbasis keluarga.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, tutor, dan siswa *homeschooling* di Kota Makassar yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi berharga untuk penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada para pembimbing,

rekan peneliti, serta lembaga *homeschooling* yang memfasilitasi proses pengumpulan data. Dukungan dan kontribusi semua pihak menjadi bagian penting dalam penyelesaian jurnal ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan studi mengenai *homeschooling* dan keterampilan sosial anak.

## REFERENSI

- [1] R. Syaadah, M. H. A. A. Ary, N. Silitonga, and S. F. Rangkuty, "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal," *PEMA (JURNAL Pendidik. DAN Pengabd. Kpd. MASYARAKAT)*, vol. 2, no. 2, pp. 125–131, May 2023, doi: 10.56832/pema.v2i2.298.
- [2] E. Agisyaputri, N. Nadhirah, and I. Saripah, "Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja," *J. Bimbingan. Konseling dan Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 19–30, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- [3] F. I. R. Dewi and L. R. D. Sakuntalawati, "Membangun karakter dan keterampilan sosial anak berbasis tari tradisional," 2023. [Online]. Available: [https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian\\_10797002\\_2A200823130911.pdf](https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10797002_2A200823130911.pdf)
- [4] S. A. Ningtias, "Evaluasi kepuasan pelanggan di Madrasah Aliyah: Studi tentang persepsi orang tua terhadap kualitas sekolah," *J. Pendidik. Indones. Teor. Penelitian, dan Inov.*, vol. 5, no. 1, 2025.
- [5] A. Ma'ruf and A. R. Assegaf, "Rekonstruksionalisme Pendidikan Formal sebagai Agen Utama dalam Tatanan Sosial," *Maharot J. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 2, p. 137, Dec. 2021, doi: 10.28944/maharot.v5i2.441.
- [6] A. A. Akbari and C. M. Irawan, "Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis digital di homeschooling," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2023, vol. 1. [Online]. Available: <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/83>
- [7] Nor Annisa, Noor Padilah, Reni Rulita, Renny Yuniar, and Nita Priyanti, "Model Pembelajaran Homeschooling Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 89–100, Aug. 2022, doi: 10.62775/edukasia.v4i1.106.
- [8] E. Yulianingsih, "Homeschooling: Penguatan akademik dan keterampilan sosial siswa," *At-Tarbiyah J. Pendidikan, Kebud. dan Keislam.*, vol. 5, no. 1, pp. 40–51, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.at-tarbiyah.ac.id/index.php/ATJPI/article/view/10>
- [9] A. A. Shabrina, "Gaya belajar anak homeschooling program belajar jarak jauh (Studi deskriptif homeschooling di Surabaya)," Universitas Airlangga, Surabaya, 2017. [Online]. Available: <https://repository.unair.ac.id/67577/>
- [10] A. Muhammad Asbar, "Menakar Eksistensi Homeschooling sebagai Model Pendidikan Alternatif," *J. Appl. Transintegration Paradig.*, vol. 2, no. 2, Oct. 2022, doi: 10.30631/thba7k36.
- [11] F. Hardiansyah, "Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Homeschooling," *J. Bimbingan. Penyul. Islam*, vol. 2, no. 1, p. 129, Jun. 2020, doi: 10.32332/jbpi.v2i1.2048.
- [12] A. Saputra, A. H. Srh, and G. Gusmaneli, "Pengaruh Homeschooling Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak," *Arini J. Ilm. dan Karya Inov. Guru*, vol. 1, no. 2, pp. 88–100, Dec. 2024, doi: 10.71153/arini.v1i2.176.

- [13] Najma Hilyah Azla, Khansa Zahra Rukwida, Saskia Putri, Cintya Melati Putri, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari, "Peran Manusia dalam Dinamika Kehidupan: Perspektif Filosofis dan Sosiologis," *J. Kaji. dan Penelit. Umum*, vol. 2, no. 6, pp. 127–139, Dec. 2024, doi: 10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1412.
- [14] A. Kurnia, J. Jamaludin, H. Humamurizqi, M. Safruddin, and M. Z. A. Hafiz, "Pengembangan Karakter Islami untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Z dalam Pendidikan Formal di Kek Mandalika," *Al-Mabsut J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 18, no. 2, pp. 303–315, Sep. 2024, doi: 10.56997/almabsut.v18i2.1583.
- [15] S. Z. H. Dheta, A. R. Dani, H. B. Arifin, E. Y. Rohma, and S. D. Ardhea, "Keefektifan teori Lev Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) terhadap Proses Perkembangan Keterampilan Kognitif pada Siswa Kelas II di SDN 03 Taman Kota Madiun," *Pros. Konf. Ilm. Dasar*, vol. 5, pp. 1528–1531, 2024, [Online]. Available: <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/5659>
- [16] T. Istianti, "Pengembangan Keterampilan Sosial untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, Mar. 2018, doi: 10.17509/cd.v6i1.10515.
- [17] A. Murtafiah and O. A. Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan," *KONSELING EDUKASI "Journal Guid. Couns.*, vol. 3, no. 2, Nov. 2019, doi: 10.21043/konseling.v3i2.6542.
- [18] G. D. Lestari, M. V. Roesminingsih, W. Widodo, and D. P. Sari, "Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19 : Peran Orang tua dalam Pendampingannya," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3601–3612, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1229.
- [19] A. A. Margolis, "Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice," *Cult. Psychol.*, vol. 16, no. 3, pp. 15–26, 2020, doi: 10.17759/chp.2020160303.
- [20] S. Nurhayati, M. M. Pratama, and I. W. Wahyuni, "Perkembangan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional melalui Permainan Congklak pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Buah Hati*, vol. 7, no. 2, pp. 125–137, Sep. 2020, doi: 10.46244/buahhati.v7i2.1146.
- [21] E. D. Rahayu and M. D. Wulandari, "Analisis Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak dengan Metode Belajar Home Schooling," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5664–5672, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3099.